

**STUDI EKSPERIMENTASI
TEKNIK PEWARNAAN AKRILIK DAN *OUTLINEFIRST*
PADA KEKARYAAN LUKIS WAYANG BEBER**

Sutopo

Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta
Email: sutopo@isi-ska.ac.id

ABSTRACT

*The study entitled Studi Eksperimentasi Teknik Pewarnaan Akrilik Dan Outline first Pada Kekaryaannya Wayang Beber emphasizes on the experimental study of wayang beber works with a focus on developing wayang beber technique of *sungging* on primisima cloth media. Diversification of *sungging* techniques with acrylic paint coloring material is intended to find alternative development of craft products.*

*The need of this study is that *sungging* technique, especially *sungging* technique using acrylic paint, is one of the products of classical traditional culture. This research aims to produce alternative development of *sungging* wayang beber painting that will enrich the traditions of traditional art that coexist with modern forms of art, especially the application of *outline first* techniques.*

*The purpose of this study is to develop *sungging* technique so that it can be used by students, artists, and craftsmen so that, indirectly, it can increase selling value as well as provide an alternative of developing technique. In addition, it is also to diversify the *sungging* techniques on craft products. The method used in this study was qualitative method with a holistic approach that utilizes one of the uniqueness in traditional arts, namely *sungging* wayang beber technique.*

*Keywords: wayang beber, *sungging* technique, *outlinefirst* technique.*

PENDAHULUAN

Seni tradisi adalah bagian dari akar budaya dan merupakan salah satu sarana yang banyak digunakan untuk berekspresi tentang rasa indah dari dalam jiwa manusia. Salah satu seni tradisi yang berkembang yaitu lukis wayang beber. Mengkaji seni wayang beber tentu akan mendekati pada bentuk seni wayang kulit yang berkembang di masyarakat. Wayang adalah seni pertunjukkan asli Indonesia yang berkembang pesat di Pulau Jawa dan Bali menjadi populer dan dianggap sebagai hasil kebudayaan yang tinggi sehingga UNESCO menetapkan wayang sebagai pertunjukkan bayangan boneka yang terkenal dari Indonesia, yaitu sebuah warisan mahakarya dunia yang tak ternilai dalam seni bertutur (*Masterpiece of Oral and*

Intangible Heritage of Humanity).

Di antara wayang yang sangat populer dan berkembang di Jawa, adalah wayang beber. Pada lukis wayang beber terdapat banyak aspek keindahan yang menjadikan seni lukis wayang beber ini menjadi seni yang adiluhung, salah satunya adalah bentuk visualnya dimana *sungging* menjadi bagian pokok dari bentuk pewarnaan wayang beber yang menarik. Soedarso SP mengatakan bahwa *sungging* menunjukkan suatu teknik pewarnaan yang sudah melampaui perkembangan yang panjang sehingga mempunyai citra rasa yang sempurna. *Sungging* merupakan sebuah teknik mewarnai dengan suatu pola-pola yang rumit yang dilakukan secara teratur sehingga menghasilkan sebuah tatanan warna gradasi yang rapi dan

indah yang menimbulkan keunikan. Secara umum gradasi artinya adalah susunan derajat atau peringkat, peralihan suatu keadaan menuju keadaan lain, atau proses perubahan dari satu posisi ke posisi lain.

Pada warna, gradasi itu bermakna perubahan dari satu warna ke warna lainnya secara bertahap. Misalnya warna merah dicampur dengan warna kuning. Maka warna tengahnya, bisa ditampilkan lebih dari satu, tergantung komposisi pencampurannya. Misalnya warna antara atau transisinya dibuat menjadi tujuh. Maka ketujuh warna transisi ini berubah dari warna merah menuju kuning secara bertahap. Dengan teknik pewarnaan yang rumit seperti ini maka wayang beber secara visual terlihat lebih hidup. Tidak heran jika dibutuhkan ketekunan dan keahlian kusus dalam pembuatannya. Dari hasil pengamatan pendahuluan yang dilakukan terkait dengan rencana penelitian ini dapat diketahui tentang teknik sungging ini sebagai berikut :

1. Sangat jarang ditemui teknik sungging yang diaplikasikan pada produk kerajinan, pada umumnya teknik finishing lebih pada hal yang mudah dan cepat.
2. Belum ditemukannya teknik sungging khususnya pada pengaplikasian teknik *outlinefirst* pada lukis wayang beber selama ini.

Mencermati hasil pengamatan tersebut peneliti mencoba membuat hipotesis bahwa, teknik sungging dengan teknik *outlinefirst* kurang dikenal dan tidak diterapkan oleh para seniman dan pengrajin.

Berdasar dari permasalahan tersebut maka perlu adanya pemanfaatan dan pengembangan teknik sungging khususnya teknik sungging dengan menggunakan teknik celup pada lem kayu dan *outlinefirst* sehingga dengan memanfaatkan teknik tersebut akan dapat mempercepat pengerjaan dan akan menghasilkan karya lukis wayang beber yang lebih baik secara kualitas garisnya. Teknik sungging wayang

beber ini perlu diujicobakan dalam sebuah karya karena akan memperoleh simpulan yang cukup memadai yang berpengaruh pada karya-karya selanjutnya.

Kajian Pustaka

Penelitian tentang aplikasi teknik *outlinefirst* ini merupakan kajian praktikum dan eksperimentasi karya. Dengan demikian akan diperoleh rincian teknik *outlinefirst* dengan materi gambar wayang pada media kain yang salah satu tujuannya adalah untuk pengembangan teknik gambar wayang beber agar dapat digunakan sebagai acuan para pengrajin dan juga para mahasiswa kriya dalam meningkatkan kualitas karya dan potensi untuk dikembangkan dalam produk-produk kerajinan.

Wayang beber sebagai salah satu karya seni rupa tradisi adalah merupakan salah satu produk budaya materi yang sangat penting dan merupakan salah satu sarana yang melaluinya dapat diperoleh suatu hubungan dengan masa lalu. Wayang beber memiliki nilai luar biasa sebagai karya ciptaan manusia yang baik secara artistik maupun estetik sangat menarik sebagai benda seni. Selain berakar dalam tradisi budaya dan sejarah masyarakat Indonesia, wayang beber juga berperan sebagai cerminan jati diri bangsa, sumber inspirasi budaya, dan masih berperan sosial di masyarakat, yang menyebabkan tetap eksis hingga kini karena menampilkan disamping nilai estetik juga memiliki makna filosofi yang tinggi. Semua peninggalan atau warisan budaya di setiap daerah di Indonesia selalu memiliki muatan nilai dan makna filosofis sesuai dengan kebudayaannya masing-masing. Muatan nilai dan makna tersebut diwujudkan dalam bentuk simbol atau tanda yang terinspirasi dari lingkungan sekitar saat itu.

Menurut Tjetjep Rohendi Rohidi kebudayaan sangat berkaitan dengan sistem simbol, yaitu merupakan acuan dan pedoman bagi kehidupan masyarakat dan sebagai simbol, pemberian makna, model ditransmisikan melalui kode-kode simbolik. Jika suatu kebudayaan berkaitan dengan

system simbol, maka masyarakat yang ada di dalamnya merupakan masyarakat yang memiliki hubungan erat dengan kebudayaan tersebut, karena tidak ada anggota masyarakat yang tidak memiliki kebudayaan.

Wayang beber sebagai produk budaya seni termasuk merupakan refleksi dari kumpulan ide, nilai, dan norma yang diobyektivitaskan ke dalam bentuk benda seni. J.J. Honingman membedakan adanya tiga “gejala kebudayaan” yaitu wujud sebagai suatu kompleksitas dari *ideas*, *activities* dan *artifact* manusia yang berfikir memiliki gagasan atau ide, di mana gagasan itu terwujud melalui suatu tindakan aktivitas untuk memenuhi kebutuhan dalam bentuk hasil benda (*artefacts*). Wayang beber disebut sebagai budaya bendawi yaitu suatu rancangan guna menata kehidupan manusia yang melibatkan pula lingkungan fisik alamiah dan lingkungan sosial budaya. Seiring apa yang dikatakan Malinowski bahwa fungsi kebudayaan adalah segala aktivitas kebudayaan sebenarnya bermaksud memuaskan suatu rangkaian kebutuhan naluri manusia yang berhubungan dengan kehidupannya.

Wayang Beber merupakan salah satu produk budaya bangsa Indonesia yang telah ada sejak masa Majapahit dan walaupun tidak sepopuler wayang purwa namun masih berlangsung hingga saat ini. Wayang Beber sebagai produk budaya seni termasuk merupakan refleksi dari kumpulan ide, nilai, dan norma yang diobyektivitaskan ke dalam bentuk benda seni. J.J. Honingman membedakan adanya tiga “gejala kebudayaan” yaitu wujud sebagai suatu kompleksitas dari *ideas*, *activities* dan *artifact* manusia yang berfikir memiliki gagasan atau ide, di mana gagasan itu terwujud melalui suatu tindakan aktivitas untuk memenuhi kebutuhan dalam bentuk hasil benda (*artefacts*).

Wayang Beber disebut sebagai budaya bendawi yaitu suatu rancangan guna menata kehidupan manusia yang melibatkan pula lingkungan

fisik alamiah dan lingkungan sosial budaya.

Seiring apa yang dikatakan Malinowski bahwa fungsi kebudayaan adalah segala aktivitas kebudayaan sebenarnya bermaksud memuaskan suatu rangkaian kebutuhan naluri manusia yang berhubungan dengan kehidupannya.

Perkembangan suatu budaya (kesenian) tidak akan lepas dari masalah sosial masyarakatnya, perubahan-perubahan sosial akan mempengaruhi dan mengubah pola-pola dan nilai-nilai budaya masyarakatnya. Berbagai teori budaya menunjukkan bahwa perubahan sosial senantiasa mempunyai arah dari yang sederhana bentuknya ke bentuk yang lebih kompleks, yang lebih baik fungsinya, untuk menyelenggarakan kelangsungan hidupnya.

Hal tersebut juga terjadi pada ranah eksistensi Wayang Beber yang juga mengalami pasang-surut dimana perkembangannya juga tergantung masyarakat pendukungnya, dimana ketika masa kerajaan, kehidupan Wayang Beber dalam domain seni pertunjukan mengalami puncak kejayaan, bahkan saat itu keberadaan Wayang Beber begitu lekat dengan kehidupan masyarakat sehari-hari, kemudian lambat laun dengan perkembangan zaman Wayang Beber telah mengalami kemunduran bahkan pada masa sekarang Wayang Beber tidak lagi dikenal oleh masyarakat umum.

Sebagai karya seni kuno, wayang beber mempunyai keistimewaan yang menarik bila ditinjau sebagai salah satu karya seni rupa. Sejak masa majapahit, wayang beber telah berkembang mencapai masa kejayaannya, melalui pasang surut perkembangannya.

Sekarang ini wayang beber sudah sangat langka baik pendukung maupun tokohnya karena kedudukannya dimasyarakat dinilai tidak praktis lagi dan keberadaannya tidak diketahui oleh masyarakat. Dimana kehidupan masyarakat sekarang yang serba praktis dan cepat. Disamping hal-hal tersebut ada semacam kepercayaan turun temurun dari perintah sultan Agung Hanyokrawati, serta Raja Mataram Islam. Dengan ditabukanya wayang beber sebagai pertunjukan wayang di lingkungan Keraton, Berarti wayang

beber tidak mendapat dukungan tradisi keraton. Wayang beber yang dulunya digunakan sebagai pertunjukan ritual seperti ruwatan, kaulan, syukuran, tolak bala dan penyembuhan penyakit tersisihkan dari lingkungan raja yaitu keraton dan lingkungannya. Wayang beber yang tersisa digulung begitu saja, Dimasukan di tempat penyimpanannya dan di jadikan pustaka. Serta konon oleh para wali diantaranya adalah Sunan Kalijogo wayang beber dimodifikasi menjadi wayang kulit dengan bentuk-bentuk yang bersifat “ornamentik”, Karena ajaran islam mengharamkan bentuk gambar makhluk hidup (manusia dan hewan). Karena kedudukannya pada masa tersebut wayang beber tidak ditetapkan sebagai pertunjukan dilingkungan keraton, maka wayang beber menjadi surut kehidupannya dalam masyarakat. Hal ini tetap berlanjut hingga masa-masa sekarang, walaupun masih ada sisa dari wayang beber yang masih di disimpan dan dimainkan di Dusun Gelaran Desa Bejiharjo, Karangmojo Gunungkidul.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah sebuah studi eksperimentasi karya yang akan mengaplikasikan teknik sungging wayang beber yaitu teknik *outlinefirst*. Sebagai pengembangannya hasil penelitian ini akan mendukung kajian-kajian yang relevan pada penciptaan karya wayang beber selanjutnya. Maka dari itu penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif dengan memanfaatkan salah satu keunikan dalam seni rupa tradisi yaitu sungging wayang beber.

Proses pengembangan pada hasil penelitian ini nantinya diharapkan memunculkan sebuah gejala positif dari beragam analisis karya, sehingga kedudukan seni rupa tradisi semakin dapat menemukan posisi yang baik dalam bingkai pelestarian karya dan kehidupan para pelakunya. Untuk mendukung penempatan posisi yang benar pada sebuah eksperimentasi karya maka disusunlah alur metode penelitian sebagai berikut :

1. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian mencakup batas sasaran, objek dan wilayah penelitian. Sasaran penelitian dibatasi pada masalah pengembangan teknik karya lukis sungging wayang beber. Obyek penelitian dibatasi pada karya seni rupa berbasis seni tradisi yaitu penciptaan karya lukis wayang beber. Wilayah penelitian di daerah Surakarta.

2. Sumber Data

Penelitian ini memanfaatkan sumber data berupa :

- a. Sumber Kepustakaan, mengenai hal-hal yang berkaitan dengan landasan teori dalam sajian penulisan laporan.
- b. Narasumber, yang terdiri dari seniman lukis wayang beber dan pengrajin serta masyarakat penikmat seni rupa tradisi.
- c. Dokumen yaitu hasil pencatatan dokumen (arsip) resmi dan tak resmi. Produk sejarah sebagai sumber data historis. Sumber data ini akan mendukung landasan teori yang digunakan pada penyusunan penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan bentuk penelitian dan jenis sumber data yang dipergunakan, maka teknik pengumpulan data yang dipergunakan adalah :

- a. Observasi lapangan
Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung seni lukis wayang beber di beberapa seniman dan pada hasil perkuliahan mahasiswa. Teknik pengumpulan data ini didukung dengan alat dokumentasi.
- b. Dokumentasi
Teknik ini dilakukan untuk mengumpulkan data yang bersumber dari dokumen (arsip) resmi dan tak resmi di berbagai pustaka, terutama yang terkait dengan penelitian.
- c. Wawancara
Wawancara ini dilakukan pada seniman, pengrajin dan para penikmat seni.

Wawancara jenis ini bersifat luas dan mendalam, tidak menggunakan struktur yang ketat dan formal, namun bisa dilakukan berulang pada beberpa informan untuk mendapatkan bahan kajian yang cukup. Pertanyaan yang diajukan bisa semakin terfokus, sehingga informasi yang dikumpulkan semakin rinci dan mendalam. Kelonggaran cara ini mampu mengorek kejujuran informan dalam memberikan informasi yang sebenarnya.

4. Eksperimentasi teknik karya

Eksperimentasi teknik dilakukan untuk mencari kemungkinan-kemungkinan yang bisa dikembangkan dalam rangka mencari solusi kreatif terkait karya lukis wayang beber. Eksperimentasi ini berupa penciptaan karya seni guna menghasilkan sebuah penjelasan secara langsung pada tahap kajiannya. Proses penciptaan karya pada penelitian ini, diawali dengan proses perancangan, kemudian persiapan, dan perwujudan karya.

5. Analisis Data

Sajian hasil penelitian yang memuat analisis dalam penelitian ini menekankan pada model interaksi analisis data kualitatif menggunakan pendekatan kritik seni holistik dan estetik. Interaksi analisis dilakukan untuk menganalisis data kualitatif hasil pengumpulan data empiris untuk mendapatkan hasil yang akurat dari pemilahan secara klasifikasi dan identifikasi. Model ini dipilih karena memungkinkan untuk lebih mampu menjangkau masukan serta paparan dalam rangkuman yang bersifat reduksi data dan penyimpulannya. Model yang digunakan dalam menganalisis data kualitatif dengan menerapkan sistem siklus, artinya peneliti selalu bergerak dan menjelajahi objeknya selama proses berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Sungging pada Wayang Beber

Penerapan sungging pada Wayang beber perlu dikemukakan terlebih dahulu sebelum membahas pada teknik *outlinefirst* agar dapat menjadi bahasan awal tentang sebuah rangkaian teknik pembuatan wayang beber dengan teknik *outlinefirst* ini. Aneka warna sunggingan khususnya penerapannya pada wayang beber yang menghasilkan jenis karya yang berciri tradisi berkualitas baik sesuai dengan diri-ciri umum wayang kulit purwa gaya Surakarta. Ketentuan dasar ini memang tidak berlaku mutlak harus diikuti, namun dapat sebagai dasar/pedoman untuk mempermudah pengerjaan bila tidak mencontoh langsung bentuk wayang aslinya, melestarikan penerapan sungging tradisi gaya Surakarta serta dapat digunakan untuk dasar pengembangan wayang kulit dengan tidak meninggalkan akar tradisi warisan dari kriyawan penciptanya.

Membicarakan sunggingan tidak dapat dipisahkan dengan warna, karena warna merupakan bahan, unsur, atau hasil dari sunggingan yang beraneka ragam. Warna adalah kesan yang ditimbulkan cahaya pada mata. Namun bila ditinjau dari segi bahan, maka warna adalah berupa pigmen atau zat warna. Apabila tidak ada cahaya maka warna itu tidak kelihatan/gelap. Cahaya yang berwarna akan mempengaruhi warna aslinya, sedangkan mata yang tidak sehat akan menimbulkan kesan yang mungkin tidak tepat dengan warna yang sebenarnya.

Sungging pada wayang dapat dibedakan tiga macam pewarnaan yaitu :

- Warna dasar yaitu pewarnaan pada satu bidang dengan satu warna saja secara rata, yang terkadang diberi kontur. Biasanya diterapkan pada semua bagian tubuh wayang di luar busananya.
- Warna susun (Sorotan) yaitu pewarnaan dengan gradasi yang terdiri dari warna putih - warna muda - sedang - hingga warna tua. Nama warna sorotan sesuai dengan warna pokoknya.

- c. Warna susun ganda (runan) adalah satu bidang motif diisi dua sorotan warna. Pasangan sorotan warna dalam susun ganda di antaranya sorotan merah berpasangan dengan sorotan hijau, sedangkan sorotan oranye berpasangan dengan sorotan biru, dan sebagainya.

Warna merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam seni rupa, khususnya dalam sunggingan. Lebih jauh warna sangat berperan dalam segala aspek kehidupan manusia, hal ini dapat dilihat dari berbagai macam benda dan peralatan yang digunakan manusia selalu diperindah dengan warna. Dalam kehidupan manusia warna dapat dibedakan menjadi tiga peranan dalam kehadirannya :

- a. Manusia menganggap warna sebagai warna, yaitu memandang warna dengan tidak diartikan dengan makna tertentu. Kehadiran warna dimaksud tidak memberikan pretensi apapun, kehadirannya hanyalah merupakan sekedar warna.
- b. Warna sebagai representatif, bahwa hadirnya warna merupakan penggambaran objek secara nyata, atau penggambaran dari suatu objek alam sesuai dengan apa yang dilihatnya, misalnya; warna hijau untuk menggambarkan daun, biru untuk laut, langit, dan sebagainya. Warna ini banyak digunakan kaum naturalis dan realisme.
- c. Warna sebagai lambang/symbol tertentu, bahwa hadirnya warna merupakan lambang atau melambangkan sesuatu yang merupakan tradisi atau pola umum. Kehadiran warna disini banyak digarap oleh seniman tradisi dan banyak dipakai untuk memberikan warna pada wayang, batik tradisional, logo, badge, dan sebagainya. Merah diberi makna keberanian, bahaya, pemaarah. Putih diartikan suci, tak berdosa. Hijau melambangkan kesuburan, kedamaian, dan sebagainya.

Dalam penyunggingan wayang beber, warna dilukiskan/diartikan sebagai simbol-simbol atau lambang yang bermakna tertentu, ataupun berkarakter tertentu. Khususnya pada penerapan warna sunggingan untuk muka dan

badan wayang. Warna ikut menentukan *wanda* atau karakter tokoh wayang di samping bentuk pola, busana dan proporsi dari ukuran tubuh wayang.

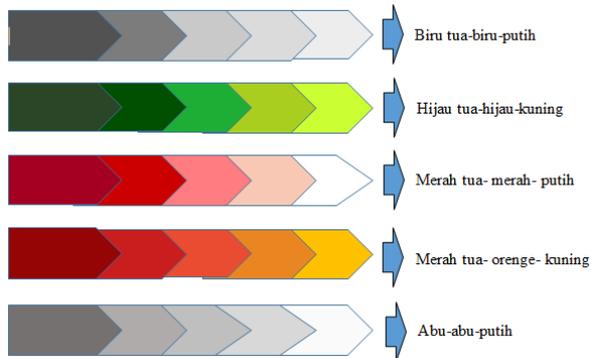
Warna kuning-merah-biru ditetapkan sebagai warna pokok/utama karena warna-warna itu merupakan unsur warna sendiri dan tidak didapatkan dari campuran warna apapun juga. Untuk warna putih dan hitam merupakan warna pelengkap sebagai campuran untuk membuat cerah dan gelapnya warna. Dalam sunggingan wayang beber, sebenarnya tidak mempunyai ciri atau aturan khusus, namun dalam teknik pewarnaan tradisi dikenal lima warna pokok yaitu; putih, merah, kuning, biru dan hitam.

- a. Putih; merupakan warna pokok dalam pembuatan warna sorotan (susun), sebagian besar warna sorotan dalam wayang menggunakan warna putih, biasanya dicampur dengan warna merah, hijau dan biru. Istilahnya antara lain *jambon* (putih+merah), *dadu* (merah+putih), *kapuranta* (putih+kuning+ merah), *kelawu* (putih+hitam), dan sebagainya.
- b. Merah/istilah Jawa-nya *abang*, antara lain *ketel* (merah kehitaman)/merah/*abang sogu* (merah + kuning + putih + hitam)/*dadu* (merah jambu)/merah gambir, merah delima, merah sogu (merah kecoklatan)/ merah darah/ dan sebagainya.
- c. Kuning; kuning muda/kuning gading (kuning+putih)/ jingga (kuning+merah/orange)/ kuning mas (warna brom atau prada), kuning telur, kuning kunyit, dan sebagainya.
- d. Biru; hijau/*ijo* (biru+kuning), *wilis* (hijau tua)/biru laut (biru+ putih)/ biru tua/ biru tua, biru muda/ ungu, dan sebagainya.
- e. Hitam, disebut *ireng*; *kelawu* (hitam+putih)/hitam kileng, hitam kecoklatan, *ketel* (hitam kemerahan), air tinta (hitam+air), dan sebagainya.

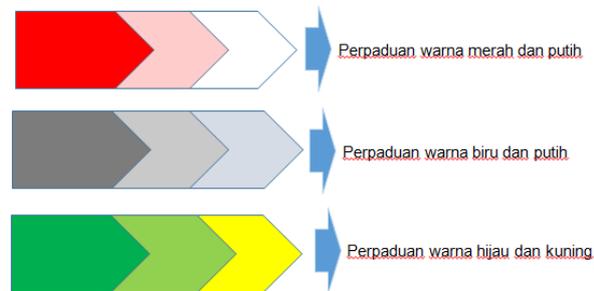
Di samping itu terdapat empat warna yang mempunyai kedudukan penting dalam memberi warna muka dan tubuh wayang yaitu merah, hitam, kuning, dan putih. Pada sunggingan warna seringkali mempunyai arti simbolis dari kehidupan manusia sebagai mikrokosmos,

dan alam semesta sebagai makrokosmos.
Contoh komposisi warna sungging :

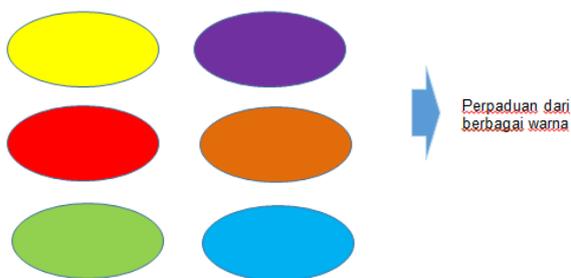
Komposisi gradasi



Komposisi Dusel



Komposisi Blok



Penerapan Teknik *Outlinefirst* Pada Wayang Beber

Teknik *outlinefirst* adalah sebuah temuan dari peneliti yang sering melakukan eksperimentasi karya seni rupa tradisi. Teknik ini diteliti kemanfaatannya dalam rangka membuat kerangka modul karya seni secara umum tentang wayang beber. Dalam penelitian ini dikemukakan bahwa teknik ini dapat membuat percepatan

dalam proses berkarya wayang beber, selain juga membuat kesan klasik pada karya yang dibuat. Rincian teknik *outlinefirst* adalah sebagai berikut :

- Persiapan kain dengan ukuran yang telah disesuaikan dengan keinginan, kemudian kain dicelup pada cairan lem kayu untuk menambah kuat dan keras.
- Kain dibentangkan secara merata kekuatan bentangnya pada spanram sampai dengan dirasa tidak terdapat kain yang melengkung atau kendur.
- Kain dikeringkan pada tempat teduh dengan maksud agar proses pengeringan sedikit demi sedikit dan merata, sehingga akan menambah massa bentang kain.
- Dengan kondisi tetap terbenteng, kain diberi desain sesuai keinginan dengan menggunakan pensil tipis. Desain ini merupakan desain detail sampai dengan ornamen pendukung beserta isianya.
- Proses penintaan pada desain yang sudah selesai dibuat dengan menggunakan rapido ataupun *drawingpen*. Proses ini dilakukan dengan cermat dan detail sampai dengan isian terkecil dari objek gambar selesai dibuat. Setelah proses ini selesai bisa dilakukan pelapisan clear untuk mengunci tinta yang sudah digoreskan, namun juga bisa tidak di clear sebagai salah satu percepatan pembuatan karya. Pada dasarnya penerapan clear ini hanya sebagai pelapis awal saja, karena nanti pada akhirnya setelah karya selesai dibuat akan dilakukan coating finishing juga.
- Proses pewarnaan sungging dengan pewarna akrilik seperti yang telah dijelaskan di atas. Proses ini dilakukan dengan cermat dan teliti sehingga antar warna tidak saling tindih. Sedangkan penuangan warna pada garis gambar yang sudah dibuat tidak akan mempengaruhi kualitas garis karena jika pewarnaan akrilik menimpa garis objek justru akan menambah kesan klasik dan orisinal.
- Finishing pada karya teknik ini bisa dilakukan dengan menggunakan 2 (dua) macam, yaitu : clear spray atau celup cairan

lem kayu untuk kedua kalinya. Dua macam finishing ini mempunyai keuntungan masing-masing. Untuk finishing clear, hasil yang didapat akan lebih bernuansa dop cerah sehingga warna akrilik pada objek karya semakin menonjol. Sedangkan finishing dengan celup cairan lem kayu hasil yang didapat akan lebih bernuansa kusam dan semu, namun memiliki kesan klasik yang mendalam serta permukaan kain akan lebih kuat.

Proses kajian karya yang dilakukan adalah melakukan eksperimentasi karya berupa :

1. Eksperimentasi desain pada media kertas dengan mempertimbangkan kesesuaian efek pemenuhan ruang pada media kain (*in frame*).
2. Eksperimentasi garis gambar (*out line*) pada media kain dengan materi garis dasar (garis pinggir) dan *isen-isen* (detail isi gambar) menggunakan teknik gradasi ketebalan garis. Pada karya lukis wayang beber garis detail akan sangat berpengaruh pada hasil akhir, maka dari itu eksperimentasi pada penelitian ini selalu mencoba pada gradasi garis kombinasi tebal-tipis sampai menghasilkan gambar ornamenik yang kuat.
3. Eksperimentasi blok warna dengan cat akrilik pada media kain. Analisa yang dicapai adalah bagaimana dampak visual warna yang didasarkan pada kekhasan cat akrilik dengan kombinasi gelap terang warna yang tercipta yaitu membuat kesan klasik pada karya.
4. Eksperimentasi pada teknik penuangan warna dengan teknik penggoresan bidang garis warna dalam 5 dan 3 susunan. Analisa yang dicapai adalah sejauhmana kekuatan efek susunan warna dengan perbandingan garis gambar dan luasan bidang-bidang objek pada wujud obyek wayang beber.
5. Eksperimentasi blok warna dengan warna emas (prada) pada lapisan terakhir setelah penerapan teknik sungging. Analisa yang dicapai adalah seberapa besar pengaruh luasan blok warna yang dapat mempengaruhi efek gambar pada media kain.\



Alat dan bahan cat akrilik



Proses persiapan kain



Proses persiapan kain



Hasil jadi karya wayang beber

SIMPULAN

Wayang beber yang eksistensi dan esensinya muncul pada masa kerajaan adalah warisan peninggalan seni budaya nenek moyang Jawa, yang merupakan embrio Seni Lukis Wayang Beber. Sejak 20-an tahun yang lalu wayang beber menjadi titik tolak para seniman senirupa tradisi dalam penciptaan karya seni lukis di atas kain dan kaca. Karya-karya ciptaan para seniman bisa disebut seni lukis wayang beber (seni lukis yang dalam penciptaannya diilhami oleh unsur-unsur wayang beber). Setelah dicermati secara mendalam, menurut pendapat penulis lebih ideal disebut seni lukis tradisional gaya Surakarta, karena keberadaannya muncul di Surakarta.

Dalam perkembangan wayang beber ke arah seni lukis wayang beber terjadi berbagai perubahan sebagai berikut :

a. Dalam pembuatan wayang beber alat dan bahan yang digunakan serta teknik garap dan proses cipta yang diterapkan bersifat tradisional, sedangkan dalam penciptaan seni

lukis wayang beber alat dan bahan yang digunakan buatan pabrik serta teknik garap dan proses cipta yang diterapkan bersifat modern.

- a. Tema pada wayang beber berkisar pada cerita kerajaan dan pewayangan, sedangkan tema pada seni lukis wayang beber sudah bebas sesuai dengan obyek yang menyentuh batin penciptanya.
- b. Wayang beber memiliki nilai terapan sebagai sarana pementasan (bukan sebagai karya seni rupa dua dimensional yang berdiri sendiri), sedangkan seni lukis wayang beber berperan sebagai bahasa ekspresi jiwa.
- c. Pada wayang beber pencipta tidak pernah mencantumkan namanya (anonim) dan menjadi milik masyarakat Jawa, sedangkan pada karya seni lukis wayang beber pencipta mencantumkan namanya dan berdiri sendiri sebagai karya personal.

Perkembangan wayang beber ke arah seni lukis sudah dilakukan. Pelukis-pelukis handal asal Jawa, luar Jawa dan luar negeri yang dalam menciptakan karyanya terilhami oleh unsur-unsur wayang beber, dengan karya-

karya ciptaannya yang berbobot, sudah muncul ke permukaan seni lukis Indonesia. Keberadaan seni rupa tradisi merupakan indikator kemajuan pola pikir budaya lokal yang mempengaruhi sikap dan bentuk kesenirupaannya bagi masyarakat itu sendiri. Sikap dan bentuk seni rupa telah lama hidup dan menghidupi para pekerja seni di Jawa, dan bersinergi dalam tatanan laku dalam masyarakat. Keadaan yang demikian tentunya perlu selalu diberdayakan sehingga akan berkontribusi dalam pergerakan pendidikan karakter budaya Jawa yang sangat kental. Ragam hias merupakan salah satu aspek warisan budaya pada masyarakat Jawa yang bernilai tinggi dan berlangsung sejak lama serta mampu berbaur dengan bentuk-bentuk kesenian lain, saling menghidupi dan melengkapi.

Eksperimentasi karya pada penelitian ini dilakukan untuk mencari kemungkinan-kemungkinan yang bisa dilakukan dalam rangka mencari solusi kreatif terkait produk kerajinan lukis wayang beber. Eksperimentasi ini berupa penciptaan karya seni guna menghasilkan produk kerajinan. Ulasan yang menyangkut analisis dalam penelitian ini, lebih menekankan pada model interaksi analisis data kualitatif menggunakan pendekatan kritik seni holistik dan estetika. Interaksi analisis dilakukan untuk menganalisis data kualitatif hasil pengumpulan data empiris untuk mendapatkan hasil yang akurat dari pemilahan secara klasifikasi dan identifikasi. Model yang digunakan dalam menganalisis data kualitatif dengan menerapkan sistem siklus, artinya penelitian ini bergerak dan menjelajahi objeknya selama proses berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Sachari. 1986. *Paradigma Desain Indonesia*, Jakarta : Rajawali
- Dharsono Sony. 2007. *Kartika, Budaya Nusantara : Kajian Konsep Mandala Dan Konsep Tri-Loka Terhadap Pohon Hayat Pada Batik Klasik* Bandung : Rekayasa Sains
- Heribertus Sutopo. 1995. "Kritik Seni Holistik Sebagai Model Pendekatan Penelitian Kualitatif" *buku pidato pengukuhan Guru Besar Ilmu Budaya UNS*. Surakarta : Sebelas Maret University Press.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: PT Rineka Cipta
1990. *Sejarah Teori Kebudayaan I*, Jakarta : UI Press
- Narsen Afatara. 2011. "Pengembangan Industri Seni Lukis Wayang Beber sebagai Aset Pariwisata Di Surakarta", laporan penelitian hibah bersaing IX/I Tahun 2001-2002
- Poerwodarminto. 1976. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
- Poespoprodjo, W. 2004. *Hermeneutika*. Bandung : Pustaka Setia
- Sartono Kartodirjo, *Kebudayaan Pembangunan Dalam Persepekyif Sejarah*, (1990 : Yogyakarta, Gajah Mada Press)
- Soengeng Toekio. 1992. *Anggitan Perlambang Jawa Pada Nekaukir Kayu*, Bandung : Thesis, Pascasarjana ITB
- SP Soedarsono. 1986. *Wanda Suatu Studi Tentang Resep Pembuatan Wanda-wanda Wayang Kulit Purwa dan Hubungannya Dengan Presentasi Realistik*, Protek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi), Direktorat Jenderal Kebudayaan DEPDIBUD.